

hadits ini *shahih*)

## Kedua: Minum dengan tiga nafas dan membaca 'bismillah'

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa minum dengan tiga nafas. Jika wadah minuman didekati ke mulut beliau, beliau menyebut nama Allah *Ta'ala* (yaitu membaca 'BISMILLAH'). Jika selesai satu nafas, beliau bertahmid (memuji) Allah *Ta'ala* (yaitu mengucapkan 'ALHAMDULILLAH'). Beliau lakukan seperti ini tiga kali." (HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Awsath*. Hadits ini dikatakan *shahih* oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no. 1277).

## Ketiga: Berdoa sesudah makan

Dari Mu'adz bin Anas, dari ayahnya ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Barang siapa yang makan makanan kemudian mengucapkan: 'ALHAMDULILLAAHILLADZII ATH'AMANII HAADZAA WA ROZAQONIIHI MIN KHOIRI HAULIN MINNII WA LAA QUWWATIN' (Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini, dan merizkikan kepadaku tanpa daya serta kekuatan dariku), maka diampuni dosanya yang telah lalu." (HR. Abu Daud, no. 4043; Tirmidzi, no. 3458; Ibnu Majah, no. 3285; dan

Ahmad, 3:439. Imam Tirmidzi, Ibnu Hajar dan ulama lainnya menghasankan hadits ini sebagaimana disetujui oleh Syaikh Salim bin 'Ted Al-Hilali dalam *Bahjah An-Nazbirin*, 2:50).

Namun jika mencukupkan dengan ucapan "alhamdulillah" setelah makan juga dibolehkan berdasarkan hadits Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* sangat suka kepada hamba-Nya yang mengucapkan tahmid (ALHAMDULILLAH) sesudah makan dan minum." (HR. Muslim, no. 2734)

## Keempat: Makan dengan tangan kanan

Dari 'Umar bin Abi Salamah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda padanya, "Wahai anak, sebutlah nama Allah (bacalah 'BISMILLAH'), dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah yang ada di hadapanmu." (HR. Bukhari, no. 5376)

Semoga bermanfaat.

## Referensi:

*Fiqh As-Sirah*. Cetakan Tahun 1424 H. Prof. Dr.Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat

Buletin Edisi #66



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**  
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan  
Pengasuh Rumaysho.Com

Terbit: Malam Sabtu,  
18 Jumadal Tsaniyyah 1440 H,  
22-2-2019

## Kumpulan Amalan Ringan #17

# Keutamaan Belajar dan Mengajar di Masjid

Dari Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا أَنْ يَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ، كَانَ لَهُ كَأَجْرِ حَاجٍّ تَامًّا حَجَّتُهُ

"Siapa yang berangkat ke masjid yang ia inginkan hanyalah untuk belajar kebaikan atau mengajarkan kebaikan, ia akan mendapatkan pahala haji yang sempurna hajinya." (HR. Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, 8: 94. Syaikh Al-Albani dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, no. 86 menyatakan bahwa hadits ini hasan shahih)

## Ada lima kiat penting dalam belajar:

### 1. Membersihkan sebelum mengisi

Ada kaidah yang dikenal oleh para ulama,

التَّحْلِيَّةُ قَبْلَ التَّحْلِيَّةِ

*At-takhlīyah qabla at-takhlīyah* yaitu membersihkan sebelum mengisi. Sebelum hati diisi oleh ilmu, berarti hati dibersihkan dahulu.

Kaedah di atas diungkapkan oleh Ibnu Qayyim dalam faedah kesepuluh dari kitab beliau yang sungguh berharga yaitu *Al-Fawa'id*, hlm. 56. Beliau *rahimahullah* mengungkapkan, "Kalau suatu tempat sudah bersih, pasti akan sulit dimasuki oleh lawannya. Hal ini terjadi pada sesuatu yang nampak dan dirasakan secara inderawi, begitu pula pada keyakinan dan iradah. Jika hati terisi dengan akidah dan kecintaan yang batil, maka tidaklah ada tempat untuk kebenaran di dalamnya. Sebagaimana lisan jika disibukkan dengan kata-kata yang tidak manfaat, maka tentu

lisan tersebut sulit disibukkan dengan ucapan-ucapan yang bermanfaat, yang ada lisan hanya disibukkan dengan ucapan kebatilan. Begitu pula anggota badan jika telah disibukkan dengan selain ketaatan, tidak mungkin lagi tersibukkan dengan ketaatan, pasti hanya akan tersibukkan dengan lawannya.”

Sahl bin ‘Abdullah *rahimahullah* berkata, “Cahaya ilmu sulit masuk pada hati yang masih terisi dengan sesuatu yang Allah benci.”

## 2. Niat ikhlas dalam belajar

Yang dimaksud ikhlas dalam belajar--sebagaimana kata Syaikh Shalih Al-'Ushaimi *hafizhabullah--*:

1. Belajar agama untuk menghilangkan kebodohan pada diri sendiri.
2. Belajar agama untuk menghilangkan kebodohan pada orang lain.
3. Belajar agama untuk menghidupkan dan menjaga ilmu.
4. Belajar agama untuk mengamalkan ilmu.

Walaupun awalnya orang masuk Islam atau belajar Islam hanya untuk dunia, namun niatnya nantinya bisa berubah karena ilmu yang menuntunnya. Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* mengatakan,

إِنَّ كَانَ الرَّجُلُ لَيَسْلِمُ مَا يُرِيدُ إِلَّا الدُّنْيَا فَمَا يُسْلِمُ حَتَّىٰ يَكُونَ الْإِسْلَامَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

“Sesungguhnya pada zaman dahulu, ada sebagian orang yang masuk Islam hanya mengharap dunia. Sesudah ia berada dalam Islam, akhirnya Islam menjadi lebih ia cintai daripada dunia dan segala isinya.” (HR. Muslim, no. 2312)

Ad-Daruquthni berkata,

طَلَبْنَا الْعِلْمَ لِغَيْرِ اللَّهِ فَأَبَىٰ أَنْ يَكُونَ إِلَّا لِلَّهِ

“Kami dahulu menuntut ilmu karena ingin gapai ridha selain Allah. Namun ilmu itu enggan, ia hanya ingin niatan tersebut untuk Allah.” (Disebutkan dalam *Tadzkirah As-Saami’ wa Al-Muta’allim*, dinukil dari *Ma’alim fi Thariq Thalab Al-’Ilmi*, hlm. 18)

## 3. Terus semangat dalam belajar

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

اِحْرَاصٌ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتِعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Semangatlah dalam hal yang bermanfaat untukmu, minta tolonglah pada Allah, dan jangan malas (patah semangat).” (HR. Muslim, no. 2664).

## 4. Pelajari ilmu dari Al-Qur’an dan As-Sunnah

Syaikh Shalih Al-'Ushaimi *hafizhabullah* berkata bahwa semua ilmu yang bermanfaat kembali pada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Ilmu yang lain bisa jadi adalah turunan dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Atau ada ilmu di luar dari dua sumber tadi, namun bukan suatu darurat jika tidak dipelajari. (*Ta’zhim Al-’Ilmi*, hlm. 46)

## 5. Mempelajari ilmu dari guru

Ada faedah belajar dari guru secara langsung:

1. Lebih ringkas dalam meraih ilmu. Beda halnya jika ilmu diperoleh dari buku, yang butuh penelaan yang lama. Seorang guru bisa meringkas perselisihan ulama yang ada dan bisa mengambil pendapat yang lebih kuat.

2. Lebih cepat memahami ilmu. Memang nyata, belajar dari guru lebih cepat memahami dibanding dengan otodidak. Karena dalam membaca bisa jadi ada hal-hal atau istilah yang sulit dipahami. Namun akan sangat terbantu ketika belajar kepada seorang guru.

3. Ada hubungan antara murid dan guru, yaitu antara yang junior dalam mencari ilmu dan yang telah banyak makan garam (alias: berpengalaman).

## Pelajaran Sirah Nabawiyah

# Hijrah ke Thaif #02

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* singgah untuk berlindung di sebuah kebun milik Utbah dan Syaibah, keduanya putra Rabi’ah. Di sanalah, beliau beristirahat di bawah rindangnya sebuah pohon, lalu berdoa dengan doanya yang sangat terkenal:

Ya Allah, kepada-Mu lah aku mengadukan lemah kekuatanku, sedikit dayaku, dan kehinaanku di mata manusia. Wabai Rabb Yang Maha Pengasih di antara yang pengasih, Engkaulah Rabb orang-orang yang tertindas dan Engkaulah Rabbku. Ke manakah Engkau hendak menyerahkan diriku. Adakah kepada yang jauh yang akan membuatku bersedih, atautkah kepada musuh yang Engkau kuasakan dia atas urusanku? Jika memang tidak membuat-Mu murka kepadaku, maka aku tidak pedulikan hal itu. Namun keselamatan dari-Mu jauh lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan Cahaya Wajah-Mu yang menyinari segala kegelapan, dan karenanya segala urusan dunia dan akhirat menjadi baik, janganlah timpakan kemarahan-Mu dan dunia dan akhirat menjadi baik, janganlah timpakan kemarahan-Mu dan

*murka-Mu kepadaku. Hanya pada-Mu tempat mengadu, hingga Engkau merasa ridha, dan tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan izin-Mu.*” (HR. Ath-Thabrani, Syaikh Al-Albani dalam ta’liq Fiqh As-Sirah karya Imam Al-Ghazali mendhaifkan hadits ini)

Ketika kedua putra Rabi’ah melihat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam kondisi demikian, mereka mengutus seorang budak mereka bernama ‘Addas untuk membawa setangkai anggur. Tatkala Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengulurkan tangannya untuk makan anggur tersebut, beliau menyebut nama Allah dengan mengucapkan ‘BISMILLAH’ kemudian makan. Maka ‘Addas mengatakan,

إِنَّ هَذَا الْكَلَامَ مَا يَقُولُهُ أَهْلُ هَذِهِ الْبِلَادِ

“*Sesungguhnya ucapan seperti ini tidak biasa diucapkan oleh penduduk negeri-negeri sekitar sini.*”

Kisah ini masih berlanjut dengan ‘Addas tentang pembicaraan mengenai Nabi Yunus bin Matta *‘alaihis salam*.

## Adab Makan dalam Islam

### Pertama: Membaca bismillah

Dari ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka hendaknya ia menyebut nama Allah Ta’ala (yaitu membaca ‘BISMILLAH’). Jika ia lupa untuk menyebut nama Allah Ta’ala di awal, hendaklah ia mengucapkan: ‘BISMILLAAHI AWWALAHU WA AAKHIROHU (dengan nama Allah pada awal dan akhirnya).” (HR. Abu Daud, no. 3767; Tirmidzi, no. 1858. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad